

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan kering merupakan salah satu sumber daya yang mempunyai potensi dalam pengembangan pertanian di Indonesia. Luas lahan kering di Indonesia adalah 63,4 juta Ha atau sekitar 33,7% dari total luas Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Ketersediaan pertanian lahan kering di Indonesia merupakan salah satu modal yang dapat mendukung pengembangan wilayah dan peningkatan produksi pertanian jika dimanfaatkan secara optimal (Wahyunto & Shofiyanti, 2012).

Kabupaten Blora merupakan kabupaten yang mempunyai jenis pertanian lahan kering dikarenakan berada diantara Pegunungan Kapur Kendeng Utara dan Selatan. Pertanian lahan kering ini mempunyai jenis tanah yang terdiri dari 56% tanah grumusol, 39% tanah mediteran dan 5% tanah aluvial. Luas pertanian lahan kering di Kabupaten Blora adalah 136.110,606 Ha atau 74,77% dari keseluruhan luas wilayahnya meliputi lahan sawah kering, bangunan, tegalan, waduk, hutan, perkebunan rakyat, pertambangan dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, 2017). Sistem pengairan yang terbatas terutama pada musim kemarau dan hanya mengandalkan sistem pengairan tadah hujan membuat musim tanam padi hanya dilakukan sebanyak 1-2 kali dalam setahun. Oleh karena itu, untuk menyiasati hal tersebut, selama musim kemarau, lahan pertanian ditanami tanaman palawija dan tanaman hortikultura.

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, komoditas pertanian yang dapat dikembangkan dikelompokkan menjadi 5 sistem pertanian, yaitu: (a) Sistem pertanian lahan basah dengan jenis komoditas padi sawah, jagung, cabai, kedelai dan tembakau. (b) Sistem pertanian lahan kering untuk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan dengan jenis komoditas jagung, kacang tanah, cabai, pisang, mangga, durian, jeruk, dan kelapa. (c) Sistem pertanian lahan basah pada lereng 8–15% jenis komoditas padi sawah. (d) Sistem pertanian lahan kering untuk tanaman pangan (kacang tanah), hortikultura (pisang, mangga dan durian) dan perkebunan (kelapa) dengan lereng 8–15%. (e) Sistem pertanian lahan kering tanaman hortikultura (pisang, mangga dan durian), dan perkebunan.

Potensi komoditas pertanian lahan kering di Kabupaten Blora yang cukup luas kurang diusahakan secara optimal, sehingga banyak lahan yang kurang produktif. Lahan yang belum diusahakan ini hanya dijadikan sebagai padang rumput dan semak belukar. Seharusnya potensi ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk mendukung pengembangan wilayah di Kabupaten Blora. Pertanian yang dilaksanakan selama ini juga lebih banyak dikonsentrasikan pada kegiatan produksi

atau budidaya melalui pemanfaatan ketersediaan sumber daya alam (*on farm*). Sementara pada sisi *off farm* seperti pengembangan industri hulu, industri hilir, kegiatan pemasaran serta jasa pendukung kurang diperhatikan.

Sebanyak 60% dari jumlah penduduk di Kabupaten Blora bermatapencaharian sebagai petani dan hanya mengandalkan pendapatan dari hasil produksi pertanian saja. Jadi, jika harga dari hasil pertanian turun, maka petani akan mengalami kerugian dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Blora juga tergolong tinggi yaitu sebanyak 118.415 KK atau 37,33% dari total KK. Oleh karena itu, perlu adanya konsep pengembangan agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) dalam meningkatkan pendapatan petani dan pengembangan wilayah melalui pemanfaatan pertanian lahan kering yang ada. Dengan adanya konsep agribisnis ini, diharapkan pula mampu meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Blora.

Agribisnis merupakan kegiatan yang terdiri dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tata niaga produk pertanian yang dihasilkan oleh usahatani atau hasil olahannya (Firdaus, 2008). Upaya pengembangan agribisnis dapat dilakukan dengan menentukan potensi sumber daya yang memiliki keunggulan komparatif serta menentukan pusat pertumbuhan agribisnis (Darmansyah et al., 2014). Pengembangan agribisnis dilakukan untuk merangsang potensi investasi geografis dengan melibatkan semua pelaku agribisnis untuk merumuskan program kerja bersama antara kelompok-kelompok di daerah pusat pertumbuhan agribisnis dengan pihak terkait lainnya dalam pembangunan yang bersifat regional, terpadu dan berkelanjutan (Antriyandarti et al., 2013).

Pemilihan sistem agribisnis yang diterapkan dan pola distribusi komoditas, akan mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran konsumen (Zen & Dwiyanoro, 2014). Jadi, apabila permintaan dan penawaran konsumen meningkat terhadap produk-produk pertanian, maka usahatani dari hulu ke hilir akan dapat berkembang dan memberikan kontribusi bagi ekonomi daerah. Selain itu, dengan sistem tata kelola pertanian yang inovatif dan berkelanjutan terkait pengelolaan produk hasil pertanian di pedesaan serta kelompok petani berpenghasilan rendah, diharapkan mampu menciptakan suatu keterkaitan kegiatan produksi yang akan menghasilkan kemungkinan wilayah pemasaran untuk masing-masing bahan baku sehingga tercipta sistem agribisnis yang terintegrasi dari hulu ke hilir (Kasim et al., 2013). Pengembangan agribisnis juga diharapkan mampu memberdayakan petani tradisional untuk memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan, pembangunan pedesaan, menciptakan lapangan kerja baru serta pengelolaan sumber daya pertanian (Toader & Roman, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Ketersediaan pertanian lahan kering yaitu seluas 136.110,606 Ha (74,77% dari total luas lahan kering) yang tersebar pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Blora, kurang didayagunakan secara optimal. Selain itu, komoditas pertanian lahan kering langsung dijual tanpa ada pengolahan lebih lanjut sehingga belum memiliki nilai tambah dari penjualannya. Pada satu sisi, agribisnis sebagai suatu sistem dapat mengintegrasikan aktivitas budidaya pertanian lahan kering dengan aktivitas pengolahan lanjutan sehingga pendayagunaan lahan dapat dimaksimalkan untuk dikembangkan di Kabupaten Blora. Oleh karena itu, perlu adanya sistem agribisnis melalui pendayagunaan pertanian lahan kering yang terabaikan sehingga dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi pendapatan petani, mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan adanya sistem agribisnis juga akan menciptakan integrasi dari subsistem produksi sampai pada subsistem pemasaran hasil pertanian lahan kering. Dari uraian tersebut, pertanyaan terkait permasalahan yang dapat diajukan untuk penelitian adalah *“Bagaimanakah Peluang Pemanfaatan Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Blora Melalui Sistem Agribisnis untuk Meningkatkan Pendapatan Petani?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peluang pemanfaatan pertanian lahan kering di Kabupaten Blora melalui sistem agribisnis dengan mengintegrasikan subsistem hulu sampai dengan subsistem hilir sehingga dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi peningkatan pendapatan petani serta mendorong pengembangan wilayah.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi sebaran lokasi, komoditas, besaran produksi dan luasan pertanian lahan kering yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Blora
- b. Mengidentifikasi sebaran lokasi, sumber bahan baku, produk yang dihasilkan dan lokasi pemasaran dari sentra pengolahan
- c. Menghitung besaran nilai tambah (*value added*) dari nilai produksi dan pasca produksi
- d. Menganalisis kategorisasi komoditas pertanian lahan kering meliputi unggulan, andalan dan potensial
- e. Menganalisis rantai nilai dan keterkaitan antara sektor produksi, sektor pengolahan dan sektor pemasaran

- f. Menganalisis seberapa besar peluang pemanfaatan pertanian lahan kering di Kabupaten Blora dengan sistem agribisnis dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah sebagai berikut.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi pemanfaatan pertanian lahan kering, sistem agribisnis, keterkaitan antar daerah serta pendapatan dan kesejahteraan petani.

- a. Pemanfaatan Pertanian Lahan Kering

Potensi pertanian lahan kering di Kabupaten Blora dapat dijadikan sebagai peluang untuk dikembangkan. Selain itu, akan dibahas pula karakteristik dari pertanian lahan kering yang meliputi ciri-ciri, potensi dan permasalahan yang ada di Kabupaten Blora. Lahan kering yang akan menjadi lingkup penelitian untuk dikembangkan melalui sistem agribisnis hanya seluas 18.915 Ha (14% dari total luas lahan kering), meliputi tegalan, ladang, hutan rakyat serta perkebunan beserta komoditas yang dihasilkan oleh jenis lahan tersebut yang dimiliki oleh petani di setiap kecamatan.

- b. Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan kegiatan usaha di bidang pertanian yang meliputi proses produksi pada pengembangan hulu, sampai proses pemasaran pada pengembangan hilir. Dalam pengembangan agribisnis ini, akan ditentukan peran masing-masing daerah terhadap komoditas pertanian lahan kering. Dengan adanya pengembangan agribisnis, diharapkan mampu meningkatkan harga jual dari produk pertanian lahan kering sehingga dapat memberikan nilai tambah produksi.

- c. Keterkaitan Antar Daerah

Keterkaitan merupakan hubungan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keterkaitan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterkaitan mengenai alur produksi pertanian lahan kering dari masing-masing daerah. Alur ini berupa rantai nilai yang menjelaskan perubahan nilai mulai dari subsistem produksi, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran.

- d. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani

Pendapatan petani diperoleh dari penerimaan yang dihasilkan dari proses produksi pertanian. Pendapatan yang diperoleh ini, dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Jadi, dengan pemanfaatan pertanian lahan kering di Kabupaten Blora melalui sistem agribisnis diharapkan dapat memberikan

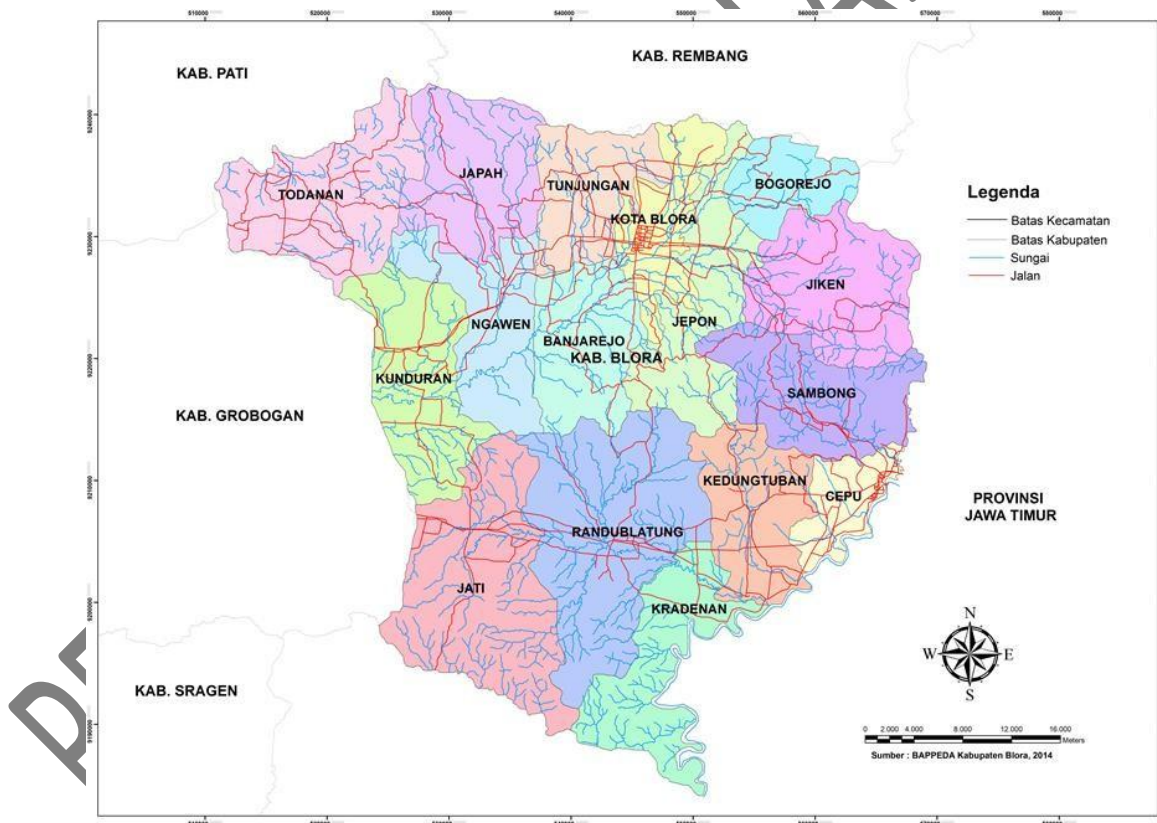
peluang kenaikan pendapatan melalui nilai tambah, meningkatkan kesejahteraan petani, mengurangi tingkat kemiskinan serta mendorong adanya pengembangan wilayah.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh wilayah di Kabupaten Blora, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- Batas Utara : Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati
- Batas Timur : Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban, Jawa Timur
- Batas Selatan : Kabupaten Sragen
- Batas Barat : Kabupaten Grobogan

Kabupaten Blora memiliki luas wilayah yaitu 1.820,59 km² atau 182.058,797 Ha. Kabupaten Blora terdiri dari 16 kecamatan, 271 desa dan 24 kelurahan. Berikut peta administrasi Kabupaten Blora yang akan menjadi lokasi penelitian.



Sumber : BAPPEDA Kabupaten Blora, 2014

Gambar 1. 1
Peta Administrasi Kabupaten Blora

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat untuk Pemerintah

Manfaat penelitian ini untuk pemerintah adalah dapat memberikan rekomendasi dan arahan pengembangan serta pemanfaatan pertanian lahan kering di Kabupaten Blora yang kurang diusahakan secara optimal untuk dijadikan sebagai peluang peningkatan pendapatan petani dengan menerapkan sistem agribisnis yang terintegrasi dari hulu ke hilir.

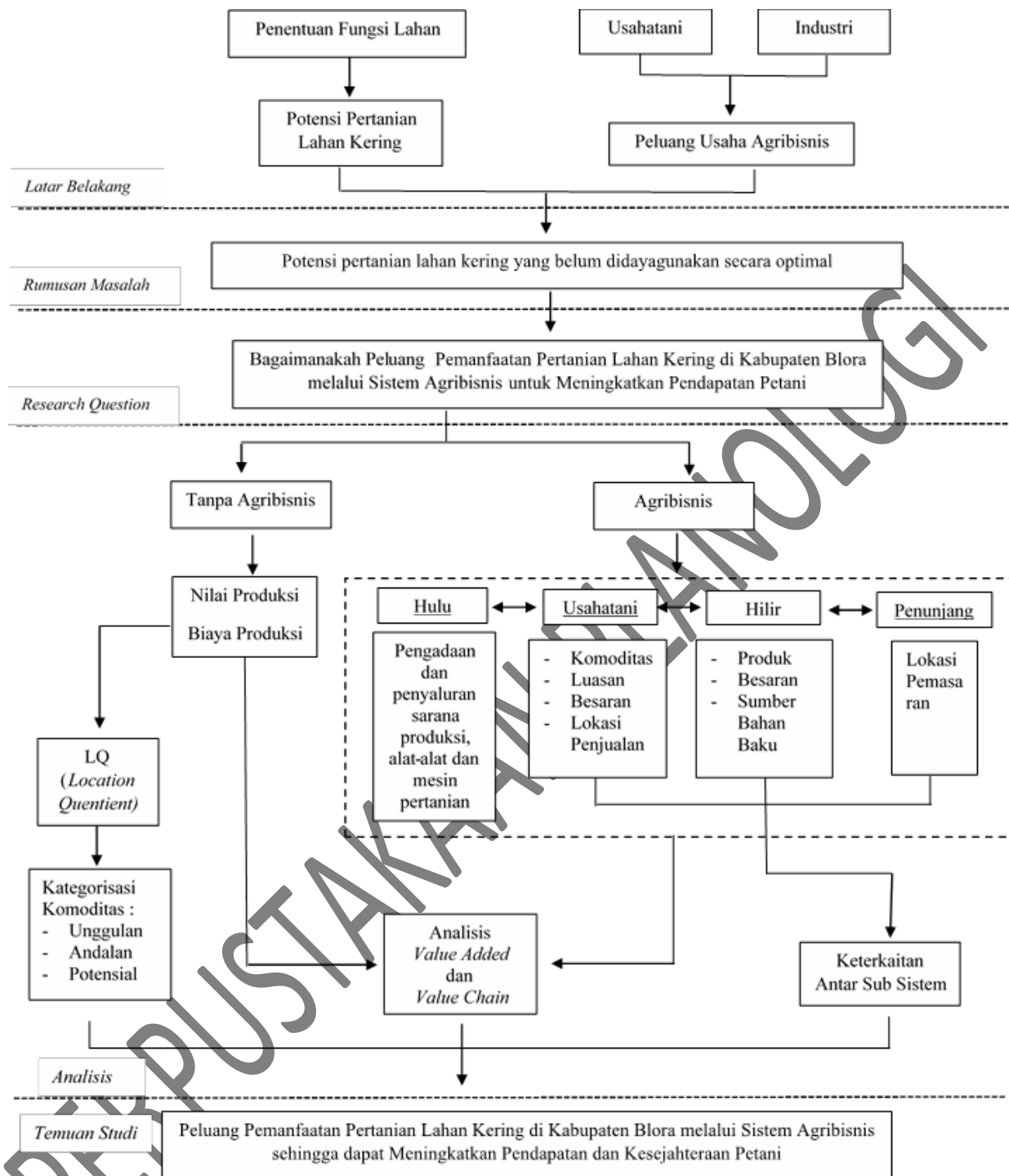
b. Manfaat untuk Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat adalah sebagai pengetahuan tentang pemanfaatan pertanian lahan kering dengan menggunakan sistem agribisnis. Jadi, apabila sistem tersebut nantinya diterapkan, maka dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat terutama petani kecil dan pelaku usaha.

c. Manfaat untuk Peneliti

Manfaat penelitian yang dilakukan terhadap peneliti adalah dapat menerapkan ilmu perencanaan wilayah dan kota yang telah didapatkan terutama dalam upaya pengembangan kawasan pedesaan dan pengembangan wilayah.

1.6 Kerangka Pikir



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1. 2
Kerangka Pikir

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Sarwono, 2006). Penelitian menyoroti hubungan dan keterkaitan antar daerah yang berperan sebagai subsistem produksi, subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran. Penelitian ini membahas mengenai seberapa besar pemanfaatan pertanian lahan kering yang ada di Kabupaten Bora dengan sistem agribisnis mampu memberikan nilai tambah (*value added*) terhadap peningkatan pendapatan petani.

1.7.1 Kebutuhan dan Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang Peluang Pemanfaatan Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Bora Melalui Sistem Agribisnis untuk Meningkatkan Pendapatan Petani adalah meliputi data primer dan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Berikut merupakan tabel kebutuhan data yang diperlukan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 1. 1
Tabel Kebutuhan Data

| No | Nama data | Unit Data | Tahun Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis |
|----|---|----------------------|------------|------------------|----------------|--|--------------------------------------|-----------------|
| 1 | Luas wilayah kabupaten dan tiap kecamatan | Kabupaten, Kecamatan | 2017 | Sekunder | Angka | BPS Kabupaten Bora | Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 2 | Kependudukan (jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, kepadatan penduduk) | Kabupaten, Kecamatan | 2012-2016 | Sekunder | Angka | BPS Kabupaten Bora | Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 3 | Fasilitas Perekonomian | Kabupaten | 2017 | Sekunder | Angka | BPS Kabupaten Bora | Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 4 | PDRB harga konstan | Kabupaten | 2016 | Sekunder | Angka | BPS Kabupaten Bora | Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 5 | Kebijakan (RTRW, Kebijakan sektor pertanian) | Kabupaten, Kecamatan | 2017 | Sekunder | Narasi | Dokumen RTRW | Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 6 | Karakteristik pertanian lahan kering | Kabupaten, Kecamatan | 2018 | Primer, Sekunder | Narasi, Gambar | Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kecamatan Buku, Internet | Wawancara, Observasi, Telaah Dokumen | Deskriptif |

| No | Nama data | Unit Data | Tahun Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis |
|----|--|----------------------|------------|------------------|----------------------|---|--------------------------------------|-----------------|
| 7 | Potensi dan permasalahan pertanian lahan kering | Kabupaten, Kecamatan | 2018 | Primer, Sekunder | Narasi, Gambar | Petani, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kecamatan Buku, Internet | Wawancara, Observasi, Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 8 | Kondisi fisik alamiah (tata guna lahan, kelerengan, curah hujan dan jenis tanah) | Kecamatan | 2017 | Sekunder | Peta | BAPPEDA Kabupaten Blora | Pemetaan | SIG |
| 9 | Sebaran lokasi sentra produksi (pertanian lahan kering) | Kecamatan | 2017 | Sekunder | Peta, Gambar | BAPPEDA Kabupaten Blora | Pemetaan, Observasi | SIG |
| 10 | Luasan pertanian lahan kering | Kecamatan | 2017 | Sekunder | Angka | BAPPEDA Kabupaten Blora | Telaah Dokumen | Deskriptif |
| 11 | Komoditas pertanian lahan kering yang akan dikembangkan | Kabupaten, Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi, Gambar | Petani, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kecamatan | Kuesioner, Observasi | Deskriptif |
| 12 | Besaran produksi komoditas pertanian lahan kering | Kecamatan | 2018 | Primer | Angka | Petani, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kecamatan | Kuesioner | Deskriptif |
| 13 | Lokasi penjualan komoditas pertanian lahan kering | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi | Petani | Kuesioner | Deskriptif |
| 14 | Sebaran lokasi sentra pengolahan | Kecamatan | 2018 | Primer, Sekunder | Peta, Gambar | Pelaku Usaha, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Perdagangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Kecamatan | Pemetaan, Observasi, Wawancara | SIG |
| 15 | Sumber bahan baku sentra pengolahan | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi | Pelaku Usaha | Kuesioner | Deskriptif |
| 16 | Produk yang dihasilkan sentra pengolahan dan besarannya | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi | Pelaku Usaha | Kuesioner | Deskriptif |
| 17 | Sistem dan lokasi pemasaran produk | Kecamatan | 2018 | Primer | Peta, Narasi, Gambar | Pelaku Usaha, Dinas Perdagangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah | Pemetaan, Wawancara, Observasi | Deskriptif |
| 18 | Volume dan harga penjualan | Kecamatan | 2018 | Primer | Angka | Petani, Pelaku Usaha | Kuesioner | Deskriptif |
| 19 | Nilai produksi dan pasca produksi | Kecamatan | 2018 | Primer | Angka | Petani, Pelaku Usaha | Kuesioner | Rantai Nilai |

| No | Nama data | Unit Data | Tahun Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis |
|----|--|-----------|------------|------------|----------------|---|---------------------------------|-------------------------------------|
| 20 | Besaran nilai tambah produksi | Kecamatan | 2018 | Primer | Angka | Petani, Pelaku Usaha | Kuesioner | Nilai Tambah |
| 21 | Kebiasaan proses produksi | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi | Petani | Kuesioner | Deskriptif |
| 22 | Kategorisasi komoditas (Unggulan, Andalan, Potensial) | Kecamatan | 2018 | Primer | Angka, Narasi | Petani, Pelaku Usaha, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan | Telaah Dokumen, Wawancara | LQ (Location Quotient) |
| 23 | Peran dan keterkaitan antar wilayah | Kecamatan | 2018 | Primer | Peta, Narasi | Petani, Pelaku Usaha, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan | Wawancara | Peran dan keterkaitan antar wilayah |
| 24 | Lembaga pendukung sektor pertanian dan pengolahan | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi | Petani, Pelaku Usaha, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kecamatan | Kuesioner, Wawancara | Deskriptif |
| 25 | Prasarana pendukung | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi, Gambar | Lapangan | Kuesioner, Wawancara, Observasi | Deskriptif |
| 26 | Pengaruh nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan petani | Kecamatan | 2018 | Primer | Narasi | Petani, Pelaku Usaha, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan | Kuesioner, Wawancara | Deskriptif |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder berdasarkan permasalahan yang akan diteliti di Kabupaten Blora.

A. Data Primer

Data primer didapatkan dengan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan sasaran penelitian. Metode pengumpulan data primer yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan terkait kondisi fisik dan karakteristik pertanian lahan kering di Kabupaten Blora melalui teknik dokumentasi.

2. Kuesioner

Metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang bersifat tertutup kepada responden. Kuesioner akan disebar kepada petani pertanian lahan kering meliputi petani

pemilik tegalan, ladang, hutan rakyat dan perkebunan yang ada di setiap kecamatan untuk mengetahui komoditas apa saja yang dihasilkan dari penggunaan lahan tersebut. Selain itu, kuesioner juga ditujukan kepada pelaku usaha/industri yang dapat mewakili sentra pengolahan meliputi industri rumah tangga, industri menengah dan industri besar yang ada di setiap kecamatan.

3. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang dianggap ahli (*key person*) di bidangnya maupun instansi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat menggali informasi secara mendalam. Wawancara ditujukan kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bora terkait sentra produksi pertanian lahan kering, Dinas Perdagangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Bora terkait sentra pengolahan/industri serta UPT Pertanian dan Ketahanan Pangan yang ada di setiap kecamatan. Pemilihan informan ini diasumsikan orang yang ahli di bidangnya dan dianggap mampu mewakili populasi serta memberikan informasi secara mendalam dan representatif.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi yang ada. Sumber data sekunder dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut.

1. Kajian Literatur

Digunakan untuk memperoleh teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Literatur bisa diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan pencarian di internet.

2. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau dokumen yang akan digunakan sebagai data pendukung untuk tahapan analisis dalam penelitian (Utama, 2008).

C. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung pada semua unit analisis atau individu yang berada dalam populasi penelitian. Peneliti mengambil data dari sebagian populasi yang disebut sampel untuk mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini meliputi.

Tabel 1. 2
Sampel Penelitian

| Sampel | Jumlah |
|---|------------|
| Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Blora | 1 |
| Dinas Perdagangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Blora | 1 |
| UPT Pertanian dan Ketahanan Pangan tiap Kecamatan | 16 |
| Pelaku usaha industri dan <i>home industry</i> | 25 |
| Petani pertanian lahan kering dari semua kecamatan di Kabupaten Blora | 77 |
| Total | 120 |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

Teknik sampling yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling* (sampel acak berstrata proporsional) atau teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat/unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang atau tidak proporsional. *Stratified sampling* bisa digunakan jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat. Hal ini dikarenakan dalam penelitian, peneliti tidak menghadapi suatu populasi yang utuh (homogen), melainkan suatu populasi yang menunjukkan adanya strata (lapisan-lapisan). Jika tingkatan dalam populasi itu diperhatikan, maka yang harus dipastikan adalah berapa banyaknya strata yang ada. Selanjutnya tiap stratum harus diwakili dalam penyelidikan, dan subyek-subyek yang ditugaskan dalam tiap sampel dari tiap stratum itu dapat diambil.

Penerapan teknik *disproportionate stratified random sampling* yaitu dengan membandingkan nilai produksi yang diperoleh petani dari tiap komoditas pertanian lahan kering untuk mengetahui komoditas apa dengan keuntungan terbesar dan selanjutnya dapat dikembangkan melalui sistem agribisnis. Serta perbandingan antara hasil pertanian yang dijual langsung (tanpa agribisnis) dengan hasil pengolahan (agribisnis). Sehingga strata yang ada meliputi petani tiap komoditas pertanian lahan kering dan pelaku usaha.

1.7.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan ringkasan prosedural pelaksanaan penelitian beserta variabel yang dibutuhkan, teknik analisis serta teknik pengumpulan data yang dirinci berdasarkan sasaran yang akan dicapai sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terlaksana. Berikut adalah desain penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. 3
Desain Penelitian

| Tujuan : Menganalisis peluang pemanfaatan pertanian lahan kering di Kabupaten Blora melalui sistem agribisnis dengan mengintegrasikan subsistem hulu sampai dengan subsistem hilir sehingga dapat memberikan nilai tambah (<i>value added</i>) bagi peningkatan pendapatan petani serta mendorong pengembangan wilayah. | | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|---|
| | Sasaran 1 | Sasaran 2 | Sasaran 3 | Sasaran 4 | Sasaran 5 | Sasaran 7 |
| Sasaran | Mengidentifikasi sebaran lokasi, komoditas, besaran produksi dan luasan pertanian lahan kering di Kabupaten Blora | Mengidentifikasi sebaran lokasi, sumber bahan baku, produk yang dihasilkan dan lokasi pemasaran dari sentra pengolahan | Menghitung besaran nilai tambah (<i>value added</i>) dari nilai pra produksi dan pasca produksi | Menganalisis kategorisasi komoditas pertanian lahan kering meliputi unggulan, andalan dan potensial | Menganalisis rantai nilai dan keterkaitan antara sektor produksi, sektor pengolahan dan sektor pemasaran | Mengkaji seberapa besar peluang pertanian lahan kering di Kabupaten Blora dengan sistem agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani |
| Variabel | <ul style="list-style-type: none"> - Sebaran lokasi sentra produksi - Komoditas - Besaran produksi - Luas lahan | <ul style="list-style-type: none"> - Sebaran lokasi sentra pengolahan - Sumber bahan baku - Produk yang dihasilkan - Besaran Produksi - Lokasi pemasaran | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai pra produksi - Nilai pasca produksi | <ul style="list-style-type: none"> - Potensi Komoditas - Nilai produksi murni tiap komoditas - Nilai produksi seluruh komoditas | <ul style="list-style-type: none"> - Sentra Produksi - Sumber Bahan Baku Sentra Pengolahan - Pemasaran - Lembaga | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai tambah produksi |
| Teknik Analisis | <ul style="list-style-type: none"> - Pemetaan Sebaran Sentra Produksi - Statistik Deskriptif | <ul style="list-style-type: none"> - Pemetaan Sebaran Sentra Pengolahan - Statistik Deskriptif | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tambah | <ul style="list-style-type: none"> - LQ (<i>Location Quotient</i>) | <ul style="list-style-type: none"> - Rantai Nilai - Peran dan keterkaitan antar wilayah | <ul style="list-style-type: none"> - Statistik Deskriptif |
| Teknik Pengumpulan Data | <ul style="list-style-type: none"> - Telaah Dokumen - Kuesioner - Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner | <ul style="list-style-type: none"> - Telaah Dokumen - Kuesioner - Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Telaah Dokumen - Kuesioner - Wawancara | <ul style="list-style-type: none"> - Telaah Dokumen - Kuesioner - Wawancara |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

1.7.4 Metode Analisis

Metode analisis data berdasarkan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Mengidentifikasi karakteristik sentra produksi pertanian lahan kering meliputi luasan, komoditas dan besaran produksi. Selain itu terkait sebaran sentra pengolahan, sumber bahan baku, produk yang dihasilkan dan besarnya serta lokasi pemasaran produk. Identifikasi kebiasaan dalam proses produksi komoditas pertanian lahan kering, apakah dijual langsung kepada tengkulak, dikonsumsi sendiri atau terdapat pengolahan lanjut.

b. Analisis Sebaran Sentra Produksi Pertanian Lahan Kering

Sebaran pertanian lahan kering dapat diketahui dari data sekunder peta pola ruang Kabupaten Blora. Dari sebaran pertanian lahan kering tersebut, selanjutnya di analisis jenis komoditas, luas kepemilikan lahan petani, besaran produksi, dan harga jual komoditas.

c. Analisis Sebaran Sentra Pengolahan

Sebaran sentra pengolahan didapatkan dari kondisi eksisting, kemudian dicocokkan kembali dengan data jumlah sentra pengolahan yang ada di BPS Kabupaten Blora. Data jumlah dan titik lokasi sentra pengolahan ini kemudian dipetakan dengan metode SIG untuk dapat memberikan informasi secara spasial.

d. Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) dan Peluang Kenaikan Pendapatan

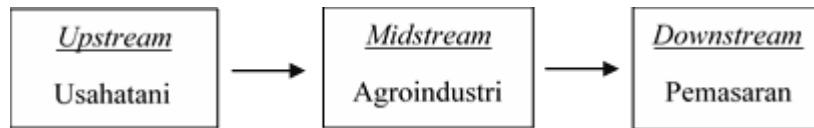
Value Chain Analysis merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Rantai nilai ini berasal dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan, mulai dari bahan baku sampai menjadi produk yang dijual ke konsumen, termasuk juga aktivitas pendukungnya. Analisis rantai nilai merupakan suatu alat yang digunakan untuk menciptakan nilai bagi konsumen untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif, dengan cara mengidentifikasi tahap-tahap dalam meningkatkan *value* untuk konsumen atau untuk menurunkan biaya (Kusumawati, 2013). Tiga bagian dalam *mapping value chain* :

a. Segmen *Upstream* terdiri dari *supplier* bahan baku utama dan *supplier* bahan baku penunjang

b. Segmen *Midstream* terdiri dari produsen dalam aktifitas *value chain*

c. Segmen *Downstream* merupakan keseluruhan kegiatan yang melibatkan pengiriman produk, distribusi dan pemasaran kepada konsumen akhir

Analisis ini membagi menjadi kelompok-kelompok aktivitas yang diawali dengan input dari produksi pertanian (usahatani) yang selanjutnya menjadi sumber bahan baku aktivitas pengolahan hasil pertanian (agroindustri) dan kemudian produk pengolahan tersebut dipasarkan ke konsumen.



Sumber : Madya, 2015

Gambar 1.3
Value System

Konsep peluang pemecahan masalah yang sekiranya untuk mendapatkan strategi-strategi penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian suatu masalah, jangan terpaku hanya pada rumus. Hal ini dikarenakan masalah yang muncul adalah masalah yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan/pengalaman sehari-hari, sehingga penyelesaian masalah dapat beragam dan tidak terpaku pada satu cara apalagi rumus.

$$P(E) = \frac{n(E)}{n(S)}$$

Keterangan :

P (E) : Peluang suatu kejadian

n (E) : Banyaknya sampel

n (S) : Banyaknya kejadian

Peluang terkait kenaikan pendapatan petani setelah diterapkannya sistem agribisnis adalah berdasarkan persentase nilai tambah yang dihasilkan dari selisih pendapatan petani setelah adanya proses pengolahan komoditas pertanian lahan kering dan sebelum adanya proses pengolahan. Banyaknya sampel terdiri dari petani dan pelaku usaha. Sedangkan banyaknya kejadian meliputi faktor-faktor besaran produksi, harga jual serta biaya produksi. Klasifikasi peluang pemanfaatan pertanian lahan kering melalui sistem agribisnis di Kabupaten Blora berdasarkan kenaikan pendapatan petani dibagi menjadi tiga yaitu daerah yang mempunyai peluang tinggi, sedang dan rendah. Dari peluang tersebut, dapat diketahui daerah mana saja baik yang berperan sebagai subsistem usahatani maupun subsistem pengolahan yang propsektif untuk dikembangkan dengan sistem agribisnis berdasarkan kesesuaian komoditasnya.

e. Analisis Nilai Tambah (*Value Added*) Produksi

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi (petani) dengan nilai pasca produksi (pelaku usaha). Nilai ini diperoleh dari perhitungan pendapatan yang diterima oleh petani dan pelaku usaha, yaitu dengan perhitungan.

Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya Produksi

Setelah dilakukan perhitungan pendapatan, kemudian dapat dihitung nilai tambah dengan mengurangi pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha dengan pendapatan yang diterima oleh petani menggunakan rumus berikut :

$$\text{Nilai Tambah} = Q_2 - Q_1$$

Keterangan : Q_2 = Nilai pasca produksi

Q_1 = Nilai produksi

f. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Salah satu peluang peningkatan ekonomi suatu daerah berasal dari sektor pertanian lahan kering melalui pengembangan komoditasnya, yang terdiri dari komoditas unggulan, andalan maupun potensial. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap daerah mempunyai keunggulan komparatif dari komoditas pertanian yang dihasilkan. Untuk menentukan komoditas yang akan dikembangkan menurut klasifikasinya, yaitu dengan menghitung nilai produksi tiap komoditas, selanjutnya menggunakan analisis LQ dengan perbandingan nilai produksi komoditas pertanian lahan kering kecamatan dan nilai produksi tingkat kabupaten. Komoditas yang akan dianalisis adalah komoditas yang dihasilkan dari lahan sawah kering, ladang, tegalan, hutan dan perkebunan. Rumus perhitungan LQ adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{\frac{\text{Nilai Produksi Komoditas x Kecamatan y}}{\text{Nilai Produksi Keseluruhan Kecamatan y}}}{\frac{\text{Nilai Produksi Komoditas x Kabupaten Blora}}{\text{Nilai Produksi Keseluruhan Kabupaten Blora}}}$$

Nilai produksi didapatkan dari perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga produk. Langkah selanjutnya yaitu mencari LQ dengan ketentuan dari tingkat spesialisasi terhadap wilayah acuan dengan kriteria sebagai berikut.

- Jika nilai $LQ > 1$ maka dapat dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan, yaitu komoditas dengan tingkat spesialisasi lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Komoditas yang termasuk unggulan selanjutnya akan dijadikan sebagai rekomendasi untuk arahan pengembangan agribisnis
- Jika nilai $LQ < 1$ maka dapat dikatakan sebagai komoditas non basis atau andalan, yaitu komoditas dengan tingkat spesialisasi lebih rendah dari tingkat kabupaten
- Jika nilai $LQ = 1$ dikatakan sebagai komoditas potensial, yaitu tingkat spesialisasi yang sama dengan tingkat kabupaten

g. Analisis Peran, Lembaga dan Keterkaitan antar Wilayah

Peran wilayah dianalisis berdasarkan fungsinya sebagai subsistem produksi hasil pertanian lahan kering, subsistem pengolahan atau subsistem pemasaran. Dari peran masing-masing daerah tersebut dapat diketahui alur pemasaran produk pertanian lahan kering dan lembaga pemasaran, sehingga dapat menciptakan suatu keterkaitan antar daerah. Input data yang digunakan adalah hasil kuesioner dan wawancara mengenai jalur dan lembaga pemasaran.

Tabel 1. 4
Lembaga Pemasaran Produk

| No. | Kecamatan | Analisis |
|-----|-----------|-------------------|
| 1. | A | Lembaga Pemasaran |
| 2. | B | Lembaga Pemasaran |

Sumber : Madya, 2015

Keterkaitan antar kecamatan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan matriks asal tujuan aktivitas pertanian mulai dari aktivitas subsistem hulu, usahatani sampai pada aktivitas pemasaran di setiap kecamatan menggunakan tabel berikut.

Tabel 1. 5
Matriks Asal Tujuan Aktivitas Pertanian

| Asal | Tujuan | A | | | B | | | C | | |
|------|--------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | H | U | P | H | U | P | H | U | P |
| A | H | | | | | | | | | |
| | U | | | | | | | | | |
| | P | | | | | | | | | |
| B | H | | | | | | | | | |
| | U | | | | | | | | | |
| | P | | | | | | | | | |
| C | H | | | | | | | | | |
| | U | | | | | | | | | |
| | P | | | | | | | | | |

Sumber : Madya, 2015

Keterangan :

H : Hulu

U : Usahatani

P : Pemasaran

Sedangkan untuk matriks asal tujuan sentra pengolahan komoditas pertanian lahan kering terdiri dari penyedia bahan baku, produksi dan pemasaran produk dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Blora.

Tabel 1.6
Matriks Asal Tujuan Aktivitas Pengolahan

| Asal | Tujuan | A | | | B | | | C | | |
|------|--------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | X | Y | Z | X | Y | Z | X | Y | Z |
| A | X | | | | | | | | | |
| | Y | | | | | | | | | |
| | Z | | | | | | | | | |
| B | X | | | | | | | | | |
| | Y | | | | | | | | | |
| | Z | | | | | | | | | |
| C | X | | | | | | | | | |
| | Y | | | | | | | | | |
| | Z | | | | | | | | | |

Sumber : Madya, 2015

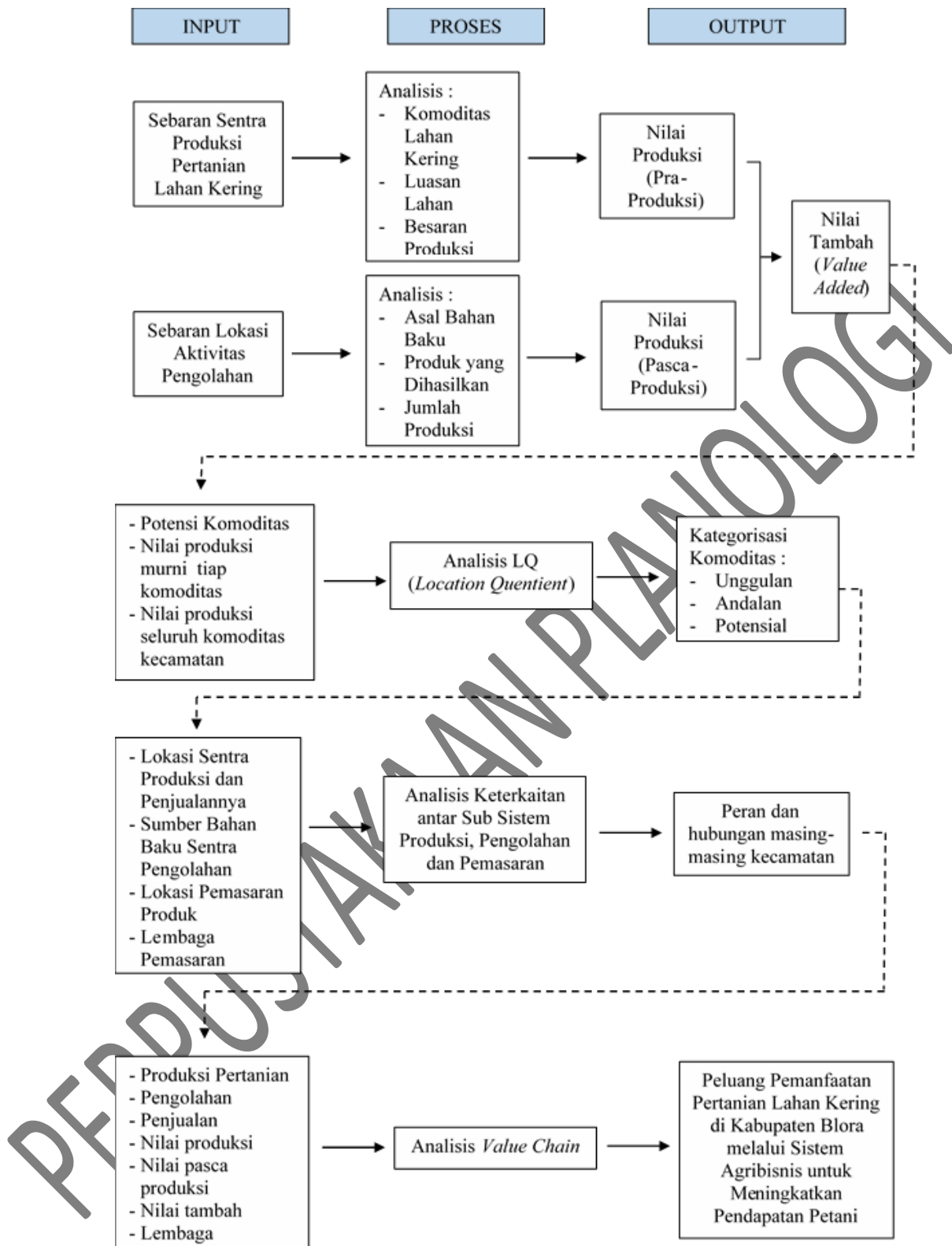
Keterangan :

X : Penyedia Bahan Baku

Y : Pengolahan

Z : Pemasaran

1.7.5 Kerangka Analisis



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1. 4
Kerangka Analisis

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi literatur yang membahas tentang pertanian lahan kering, usaha pertanian lahan kering, sistem agribisnis, komoditas agribisnis, pengembangan lahan kering melalui sistem agribisnis, agribisnis untuk pengembangan wilayah, konsep pendapatan dan kesejahteraan petani, kajian dan perspektif hasil-hasil penelitian yang relevan serta *best practice* pengembangan agribisnis.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi meliputi kondisi geografis, penggunaan lahan, kondisi fisik dan non fisik, kebijakan pemerintah serta gambaran umum kegiatan pertanian yang ada di Kabupaten Blora.

BAB IV ANALISIS PEMANFAATAN PERTANIAN LAHAN KERING MELALUI SISTEM AGRIBISNIS UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI

Bab IV berisi tentang analisis yang mendukung penelitian meliputi analisis sebaran sentra pertanian lahan kering, sebaran sentra pengolahan, analisis rantai nilai dan nilai tambah, analisis LQ (*Location Quotient*), serta analisis keterkaitan antar kecamatan.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum

3.1.1 Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Blora terletak pada $111^{\circ} 16'$ s/d $111^{\circ} 338'$ Bujur Timur dan diantara $6^{\circ} 528'$ s/d $7^{\circ} 248'$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Blora diapit oleh jajaran pegunungan Kendeng Utara dan Pegunungan Kendeng Selatan, dengan ketinggian antara 25 meter sampai dengan 500 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Blora terbagi dalam 16 kecamatan yang terdiri dari 271 desa dan 24 kelurahan, mencakup 1.125 dusun, 1.206 RW dan 5.462 RT. Kabupaten Blora memiliki luas wilayah yaitu $1.820,59 \text{ km}^2$ atau 182.058,797 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, 2017).

Kabupaten Blora merupakan kabupaten yang terletak di ujung paling timur Provinsi Jawa Tengah. Batas administratif Kabupaten Blora dengan wilayah lain adalah sebagai berikut.

- Batas Utara : Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati
- Batas Timur : Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban, Jawa Timur
- Batas Selatan : Kabupaten Sragen
- Batas Barat : Kabupaten Grobogan

Adapun pembagian administratif Kabupaten Blora adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Pembagian Administratif Kabupaten Blora

| Kecamatan | Desa | Luas (Km^2) |
|--------------|------|------------------------|
| Jati | 12 | 183,621 |
| Randublatung | 18 | 211,131 |
| Kradenan | 10 | 109,508 |
| Kedungtuban | 17 | 106,858 |
| Cepu | 17 | 49,145 |
| Sambong | 10 | 8,875 |
| Jiken | 11 | 168,167 |
| Bogorejo | 14 | 49,805 |
| Jepon | 25 | 107,724 |
| Blora | 28 | 79,786 |
| Banjarejo | 20 | 103,522 |
| Tunjungan | 15 | 101,815 |
| Japah | 18 | 103,052 |
| Ngawen | 29 | 100,982 |
| Kunduran | 26 | 127,983 |
| Todanan | 25 | 128,739 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

3.1.2 Penggunaan Lahan

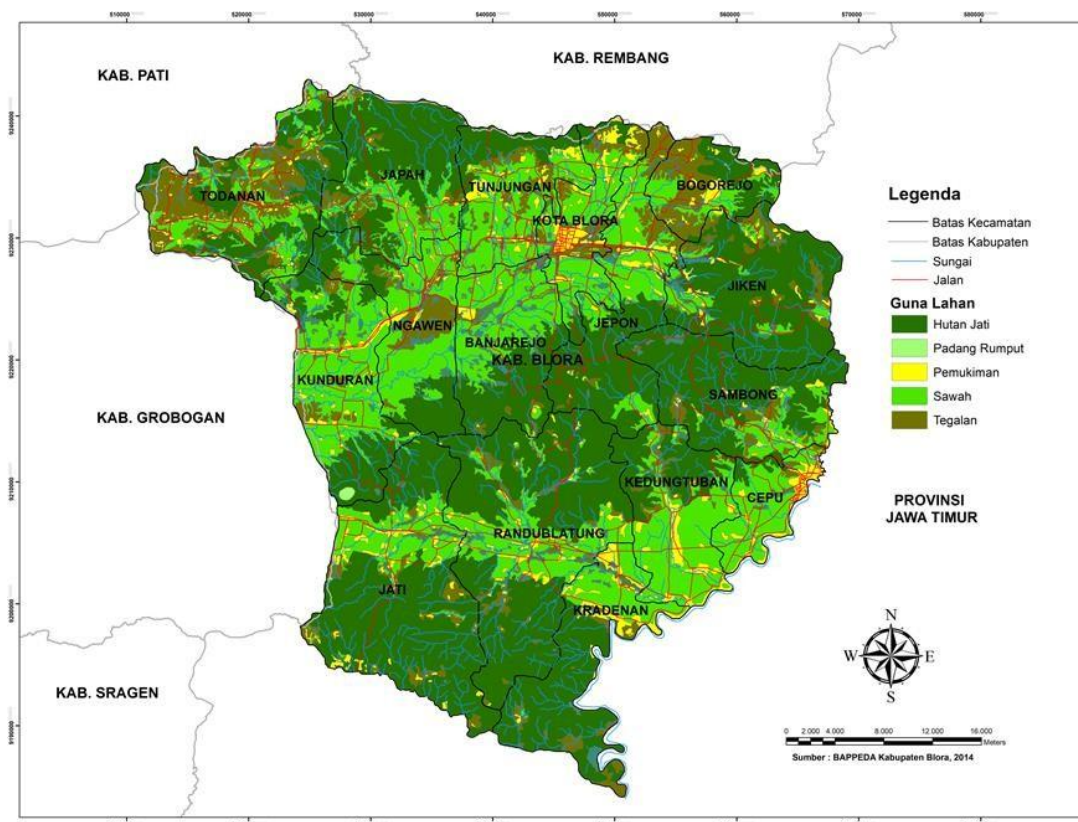
Kabupaten Blora dengan luas 182.058,797 Ha terdiri atas lahan sawah sebesar 45.948,191 Ha (25,24%), lahan bukan sawah sebesar 45.694,087 Ha (25,10%) serta hutan seluas 90.416,520 (49,66%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, 2017). Kemudian, lahan sawah dibedakan berdasarkan sistem pengairan meliputi irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, irigasi desa/non PU, tadah hujan dan P2AT. Sedangkan lahan bukan sawah terdiri dari bangunan dan pekarangan, tegal/kebun, waduk, perkebunan rakyat, pertambangan dan lain-lain. Untuk hutan dibedakan menjadi hutan negara dan hutan rakyat. Luas dari masing-masing pembagian tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. 2
Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Blora

| Jenis Penggunaan | Luas (Ha) | Persen (%) |
|-----------------------------|--------------------|---------------|
| A. Lahan Sawah | 45.948,191 | 25,24 |
| Irigasi Teknis | 7.449,000 | 4,09 |
| Irigasi Setengah Teknis | 967,000 | 0,53 |
| Irigasi Sederhana | 4.114,000 | 2,26 |
| Irigasi Desa / Non PU | 1.640,000 | 0,90 |
| Tadah Hujan | 29.522,191 | 16,22 |
| P2AT | 2.256,000 | 1,24 |
| B. Lahan Bukan Sawah | 45.694,087 | 25,10 |
| Bangunan dan Pekarangan | 17.049,323 | 9,36 |
| Tegal / Kebun | 26.188,372 | 14,38 |
| Waduk | 56,962 | 0,03 |
| Perkebunan Rakyat | 4,000 | 0,00 |
| Pertambangan | 21,605 | 0,01 |
| Lain-Lain | 2.373,825 | 1,30 |
| C. Hutan | 90.416,520 | 49,66 |
| Hutan Negara | 89.411,520 | 49,11 |
| Hutan Rakyat | 1.005,000 | 0,55 |
| JUMLAH | 182.058,797 | 100,00 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

Berdasarkan pembagian jenis penggunaan lahan tiap kecamatan di Kabupaten Blora tersebut, persebaran dari jenis penggunaan lahan ditampilkan secara spasial dalam peta berikut.



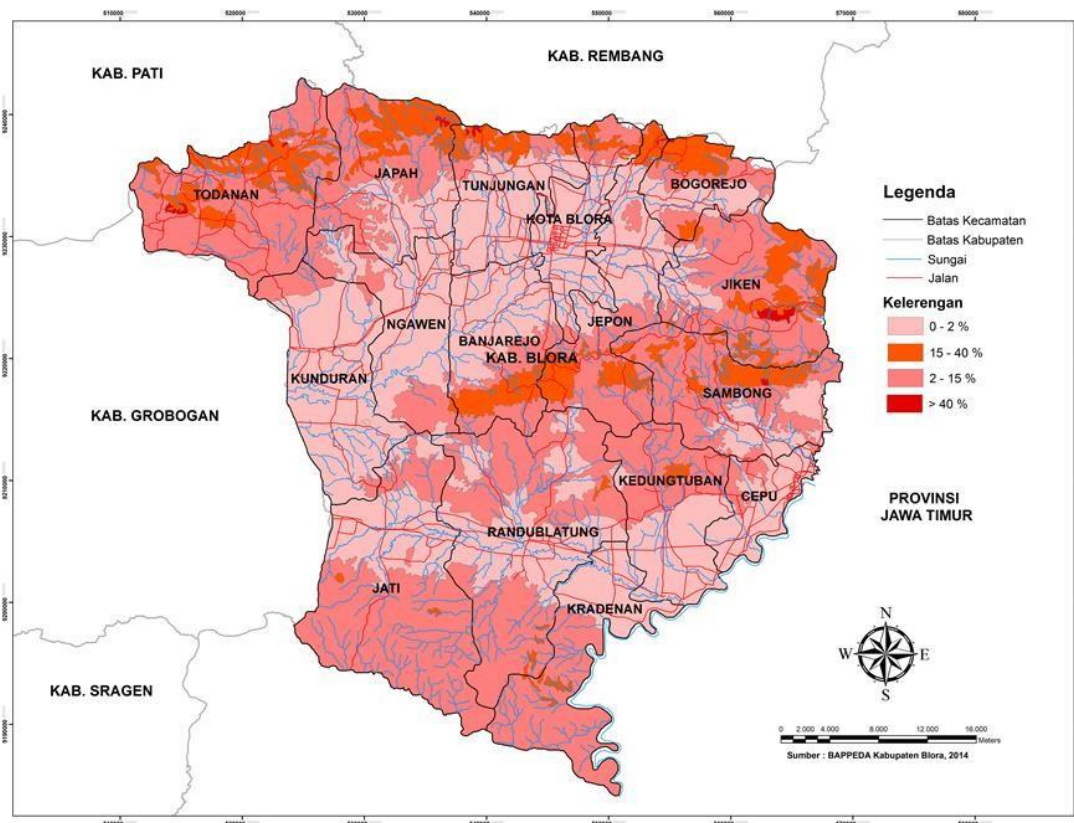
Sumber : BAPPEDA Kabupaten Blora, 2014

Gambar 3. 1
Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Blora

3.2 Kondisi Fisik Alamiah

3.2.1 Topografi

Topografi adalah istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan studi terperinci tentang permukaan bumi. Topografi umumnya menampilkan mengenai relief permukaan, model tiga dimensi, dan identifikasi jenis lahan. Topografi juga dapat mempengaruhi kondisi permukaan tanah, karena daerah dengan kelerengan yang curam, akan lebih rawan dengan bahaya erosi. Karakteristik topografi di Kabupaten Blora yaitu rata-rata mempunyai kelerengan datar yang berkisar antara 0-15%. Kelerengan yang datar ini sangat mendukung lahan pertanian yang ada dengan komoditas yang cukup beragam. Kondisi kelerengan di Kabupaten Blora dapat dilihat dalam peta topografi berikut.

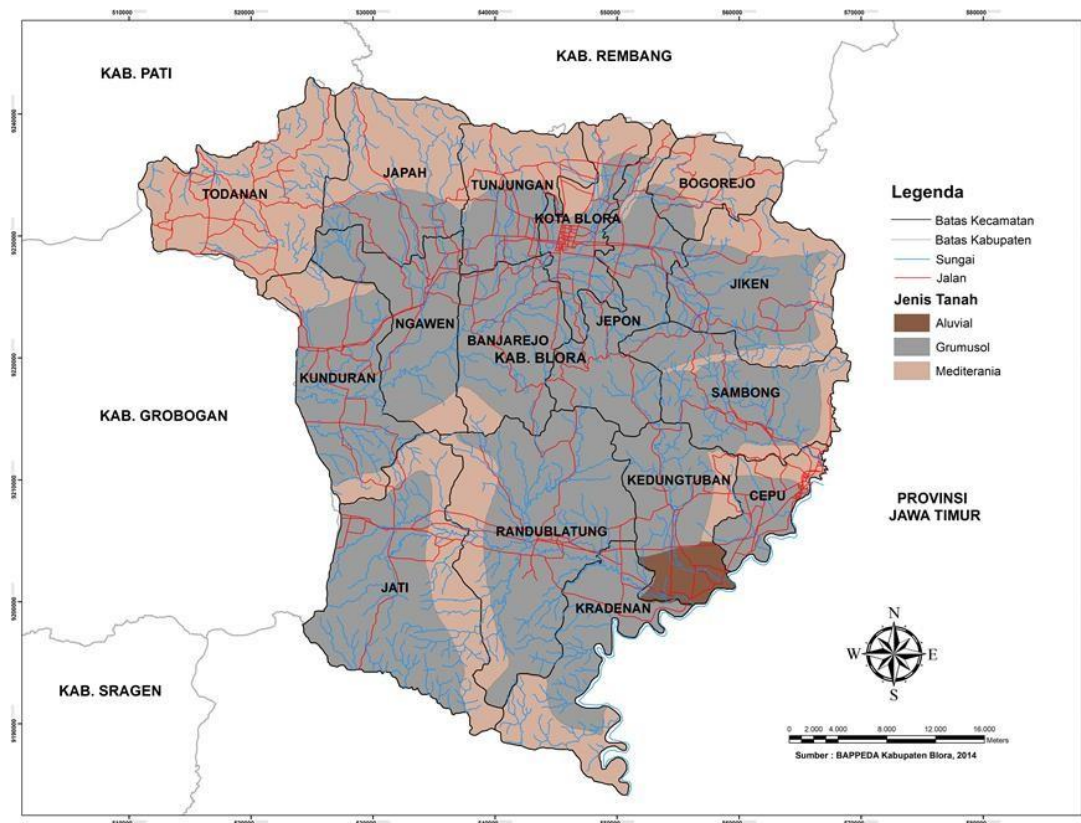


Sumber : BAPPEDA Kabupaten Blora, 2014

Gambar 3. 2
Peta Topografi Kabupaten Blora

3.2.2 Litologi

Litologi membahas mengenai jenis tanah. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Blora adalah jenis tanah aluvial, grumusol dan mediterania. Tanah aluvial merupakan tanah yang cocok untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian karena terbentuk dari proses endapan sehingga kaya akan unsur hara. Tanah grumusol miskin akan unsur hara dan biasanya berwarna merah kecoklatan. Tanah mediteran merupakan tanah yang mengandung kapur (www.ilmugeografi.com). Sedangkan tekstur tanah di Kabupaten Blora diklasifikan menjadi tiga, yaitu tekstur halus (lempung berliat hingga liat), tekstur sedang (lempung sampai lempung liat berdebu), dan tekstur kasar (lempung berpasir sampai berkerikil). Tekstur tanah ini akan berpengaruh terhadap kesuburan fisik tanah, kemampuan menyerap dan menyimpan air serta kepekaan terhadap erosi. Persebaran jenis tanah di Kabupaten Blora digambarkan dalam peta berikut.



Sumber : BAPPEDA Kabupaten Blora, 2014

Gambar 3. 3
Peta Litologi Kabupaten Blora

3.3 Kondisi Non-Fisik

3.3.1 Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2016 sebesar 855.573 jiwa, dengan seks rasio 96,93%, artinya penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

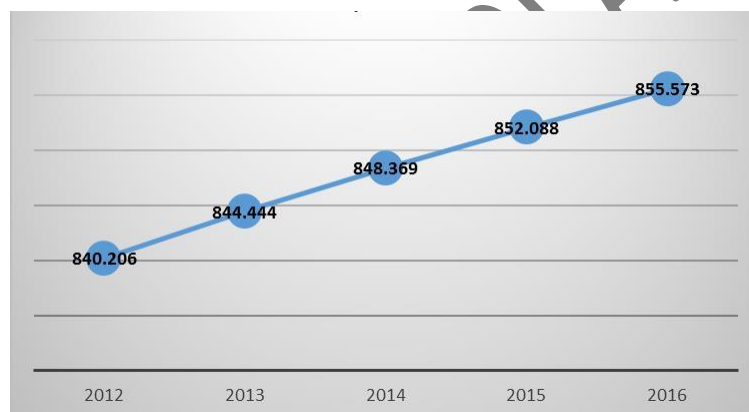
Tabel 3. 3
Jumlah Penduduk Kabupaten Blora Tiap Kecamatan Tahun 2012-2016

| Kecamatan | Tahun | | | | | Sex Ratio |
|--------------|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2016 |
| Jati | 45.610 | 45.773 | 45.920 | 46.054 | 46.242 | 96,73 |
| Randublatung | 74.778 | 75.096 | 75.384 | 75.653 | 75.963 | 97,07 |
| Kradenan | 39.196 | 39.387 | 39.564 | 39.732 | 39.894 | 99,17 |
| Kedungtuban | 54.859 | 55.114 | 55.347 | 55.568 | 55.796 | 97,46 |
| Cepu | 72.838 | 73.099 | 73.332 | 73.546 | 73.847 | 96,78 |

| Kecamatan | Tahun | | | | | Sex Ratio |
|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|--------------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2016 |
| Sambong | 25.195 | 25.297 | 25.389 | 25.474 | 25.578 | 96,88 |
| Jiken | 38.002 | 38.272 | 38.529 | 38.777 | 38.936 | 97,53 |
| Bogorejo | 23.789 | 23.882 | 23.965 | 24.042 | 24.140 | 96,72 |
| Jepon | 59.960 | 60.395 | 60.810 | 61.212 | 61.462 | 97,33 |
| Blora | 92.166 | 92.778 | 93.358 | 93.916 | 94.300 | 96,13 |
| Banjarejo | 57.611 | 57.894 | 58.157 | 58.404 | 58.643 | 97,92 |
| Tunjungan | 45.593 | 45.918 | 46.229 | 46.528 | 46.718 | 96,74 |
| Japah | 33.766 | 33.949 | 34.118 | 34.279 | 34.419 | 96,1 |
| Ngawen | 56.611 | 56.876 | 57.118 | 57.347 | 57.582 | 98,44 |
| Kunduran | 62.671 | 62.947 | 63.198 | 63.434 | 63.693 | 96,74 |
| Todanan | 57.561 | 57.767 | 57.951 | 58.122 | 58.360 | 94,03 |
| Jumlah | 840.206 | 844.444 | 848.369 | 852.088 | 855.573 | 96,93 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

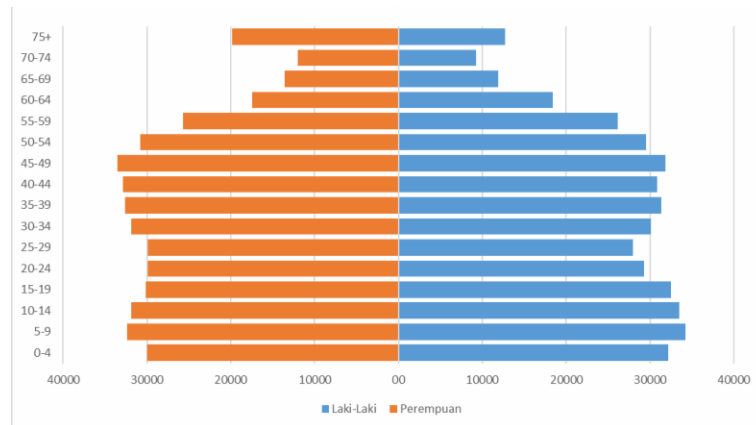
Berdasarkan jumlah penduduk dari tahun ke tahun dapat diketahui laju pertumbuhan penduduk dalam grafik berikut.



Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

Gambar 3. 4
Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2012-2016

Jumlah penduduk usia muda dan produktif cukup dominan di Kabupaten Blora sehingga bentuk piramida yang dihasilkan adalah piramida penduduk *expansive*.



Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

Gambar 3. 5
Piramida Penduduk Kabupaten Blora Tahun 2016

Indikator penting untuk melihat persebaran penduduk adalah rasio kepadatan penduduk (*density ratio*), yang sangat berkaitan dengan daya dukung (*carrying capacity*) suatu wilayah. Indikator kepadatan penduduk merupakan rasio yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Blora tahun 2016 rata-rata adalah 470 jiwa per km². Kepadatan tinggi tercatat di Kecamatan Cepu dan Kecamatan Blora.

Tabel 3. 4
Kepadatan Penduduk Kabupaten Blora Tahun 2016

| Kecamatan | Luas (Km2) | Jumlah | KK | Kepadatan Penduduk /Km2 |
|---------------|------------------|----------------|----------------|-------------------------|
| Jati | 183.621 | 46.242 | 13.884 | 252 |
| Randublatung | 211.131 | 75.963 | 21.981 | 360 |
| Kradenan | 109.508 | 39.894 | 11.705 | 364 |
| Kedungtuban | 106.858 | 55.796 | 15.591 | 522 |
| Cepu | 49.145 | 73.847 | 20.107 | 1.503 |
| Sambong | 8.875 | 25.578 | 7.198 | 288 |
| Jiken | 168.167 | 38.936 | 10.956 | 232 |
| Bogorejo | 49.805 | 24.140 | 7.116 | 485 |
| Jepon | 107.724 | 61.462 | 17.454 | 571 |
| Blora | 79.786 | 94.300 | 26.012 | 1.182 |
| Banjarejo | 103.522 | 58.643 | 16.601 | 566 |
| Tunjungan | 101.815 | 46.718 | 13.633 | 459 |
| Japah | 103.052 | 34.419 | 10.174 | 334 |
| Ngawen | 100.982 | 57.582 | 16.450 | 570 |
| Kunduran | 127.983 | 63.693 | 19.149 | 498 |
| Todanan | 128.739 | 58.360 | 17.069 | 453 |
| Jumlah | 1.740.713 | 855.573 | 245.080 | 8.639 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

3.3.2 Ekonomi

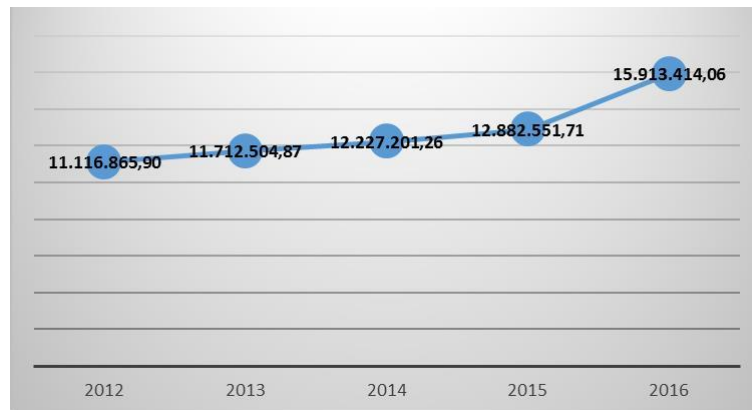
Kondisi perekonomian Kabupaten Blora dapat dilihat dari PDRB dan kontribusi tiap sektornya. PDRB merupakan potensi dominan yang ada dalam suatu wilayah. Nilai PDRB merupakan agregat nilai tambah sektor-sektor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut. Kontribusi tiap sektor PDRB di Kabupaten Blora dapat dilihat dalam Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3. 5
PDRB Atas Harga Konstan Kabupaten Blora Tahun 2012-2016

| Lapangan Usaha | PDRB (Juta Rupiah) | | | | |
|---|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 3.221.615,90 | 3.301.131,01 | 3.160.245,29 | 3.242.361,67 | 3.407.310,28 |
| Pertambangan dan Penggalian | 1.576.084,57 | 1.693.313,80 | 1.803.359,69 | 2.008.086,98 | 4.413.517,18 |
| Industri Pengolahan | 1.094.477,09 | 1.171.962,66 | 1.317.483,13 | 1.306.210,27 | 1.356.769,75 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 9.214,05 | 9.931,80 | 10.451,21 | 10.660,98 | 11.213,43 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 5.804,48 | 5.953,47 | 6.244,62 | 6.348,88 | 6.553,96 |
| Konstruksi | 466.188,22 | 489.298,12 | 513.719,99 | 551.441,68 | 593.724,42 |
| Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.984.841,18 | 2.090.326,81 | 2.207.299,95 | 2.337.147,00 | 2.491.054,73 |
| Transportasi dan Pergudangan | 312.483,06 | 344.916,24 | 381.365,59 | 411.529,04 | 445.804,82 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 402.046,17 | 416.432,15 | 453.923,85 | 487.195,72 | 514.442,62 |
| Informasi dan Komunikasi | 146.309,56 | 161.629,08 | 182.696,82 | 197.618,67 | 210.195,25 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 343.743,46 | 357.982,94 | 378.915,37 | 408.234,24 | 439.207,69 |
| Real Estate | 162.718,16 | 175.834,75 | 191.350,14 | 204.632,25 | 216.219,20 |
| Jasa Perusahaan | 30.030,27 | 34.076,13 | 37.687,76 | 40.726,49 | 42.423,47 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jasa Sosial Wajib | 437.056,31 | 447.597,35 | 452.716,05 | 479.617,15 | 495.876,04 |
| Jasa Pendidikan | 589.647,99 | 646.701,86 | 729.250,66 | 770.590,03 | 818.590,53 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 95.687,24 | 102.586,00 | 115.090,34 | 123.226,33 | 131.331,73 |
| Jasa Lainnya | 238.918,19 | 262.830,70 | 285.400,80 | 296.924,33 | 319.178,96 |
| PDRB | 11.116.865,90 | 11.712.504,87 | 12.227.201,26 | 12.882.551,71 | 15.913.414,06 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

Berdasarkan jumlah PDRB dari tiap-tiap sektor, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Blora selalu meningkat setiap tahunnya.



Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

Gambar 3. 6
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Blora Tahun 2012-2016

Mayoritas penduduk di Kabupaten Blora bermatapencarian di sektor pertanian sebagai petani maupun buruh tani. Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3. 6
Jumlah Penduduk Kabupaten Blora Berdasarkan Mata Pencaharian

| Sektor | Tahun 2015 |
|--|------------|
| Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan | 436.770 |
| Industri Pengolahan | 34.907 |
| Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel | 173.339 |
| Jasa Kemasyarakatan | 106.604 |
| Lainnya | 103.952 |

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Blora, 2017

Kegiatan perekonomian perlu didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi yang ada pada suatu daerah. Sarana ekonomi yang ada di Kabupaten Blora terdiri dari:

Tabel 3. 7
Jumlah Sarana Ekonomi di Kabupaten Blora

| No. | Sarana | Jumlah |
|-----|-----------------------------|--------|
| 1 | KUD | 17 |
| 2 | Pasar Umum | 23 |
| 3 | Pasar Desa | 43 |
| 4 | Pasar Hewan | 11 |
| 5 | Pasar Buah | 1 |
| 6 | Industri Kecil/Rumah Tangga | 10.529 |
| 7 | Industri Sedang | 1.241 |
| 8 | Industri Besar | 32 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

3.3.3 Kebijakan Pemerintah

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blora Tahun menjelaskan bahwa pengendalian dan peningkatan kawasan pertanian pangan berkelanjutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c dengan strategi meliputi :

- Mengoptimalkan kawasan pertanian lahan basah
- Menekan alih fungsi luasan lahan sawah beririgasi
- Menetapkan kawasan pertanian pangan berkelanjutan
- Mengembangkan sawah baru pada kawasan potensial
- Mengoptimalkan kawasan pertanian lahan kering

3.4 Gambaran Umum Pertanian di Kabupaten Blora

Kabupaten Blora dengan luas 182.058,797 Ha yang terdiri atas lahan sawah sebesar 45.948,191 Ha (25,23%) dan sisanya lahan bukan sawah sebesar 136.110,606 Ha (74,77%). Menurut luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah hutan sebesar 49,66%, lahan sawah sebesar 25,23% dan tegalan sebesar 14,38%. Luas pertanian lahan kering di Kabupaten Blora totalnya adalah 18.915 Ha dengan penggunaan lahan meliputi :

- Tanaman pangan
- Tanaman hortikultura
- Tanaman perkebunan
- Tanaman hutan rakyat
- Peternakan
- Perikanan
- Cadangan pengembangan lahan terbangun

Dari jenis penggunaan lahan tersebut, dihasilkan beragam jenis komoditas pertanian dengan hasil produksi yang berbeda-beda juga. Berikut hasil dari luas panen, produksi dan produktivitas dari masing-masing komoditas di Kabupaten Blora pada tahun 2012-2016.

1. Tanaman Pangan dan Palawija

Komoditas yang cukup banyak dihasilkan pada penggunaan lahan tanaman pangan dan palawija meliputi padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar serta ubi kayu. Besaran dari luas panen, hasil produksi dan produktivitas dari tahun 2012-2016 bersifat fluktuatif. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil dari tanaman pangan dan palawija itu dinamis karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Tabel 3. 8
Luas Panen dan Produksi Komoditas Tanaman Pangan dan Palawija
Kabupaten Blora Tahun 2012-2016

| No | Jenis Komoditas | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----|-----------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1 | Padi Sawah | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 75.605 | 78.390 | 74.936 | 80.877 | 83.739 |
| | Produksi (Ton) | 402.874 | 409.357 | 392.506 | 403.067 | 474.886 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 53,29 | 52,22 | 52,38 | 49,84 | 55,83 |
| 2 | Padi Ladang | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 3.955 | 5.870 | 7.796 | 10.470 | 14.338 |
| | Produksi (Ton) | 19.221 | 25.545 | 35.710 | 35.724 | 57.869 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 48,60 | 43,52 | 45,81 | 34,12 | 45,81 |
| 3 | Jagung | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 58.869 | 45.571 | 47.199 | 48.355 | 69.172 |
| | Produksi (Ton) | 273.912 | 228.430 | 245.085 | 260.669 | 353.866 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 48,17 | 50,13 | 51,93 | 53,91 | 51,42 |
| 4 | Kedelai | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 6.428 | 2.824 | 6.079 | 6.868 | 4.889 |
| | Produksi (Ton) | 12.339 | 5.205 | 15.269 | 16.000 | 10.418 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 19,20 | 18,43 | 25,12 | 23,30 | 20,36 |
| 5 | Kacang Tanah | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 3.261 | 2.394 | 2.184 | 1.423 | 1.600 |
| | Produksi (Ton) | 3.888 | 3.608 | 3.231 | 1.519 | 1.925 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 11,92 | 15,07 | 14,79 | 10,67 | 11,85 |
| 6 | Kacang Hijau | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 4.816 | 2.188 | 1.983 | 1.724 | 888 |
| | Produksi (Ton) | 4.749 | 2.447 | 1.916 | 1.994 | 802 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 9,86 | 11,18 | 9,66 | 11,57 | 8,82 |
| 7 | Ubi Jalar | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 169 | 180 | 134 | 128 | 74 |
| | Produksi (Ton) | 1.946 | 2.649 | 2.253 | 1.427 | 1.151 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 115,15 | 147,17 | 168,16 | 111,48 | 155,73 |
| 8 | Ubi Kayu | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 1.900 | 3.069 | 2.482 | 1.502 | 1.786 |
| | Produksi (Ton) | 35.600 | 84.573 | 68.517 | 43.211 | 51.712 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 187,37 | 275,57 | 276,06 | 287,69 | 301,13 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

2. Tanaman Holtikultura

Komoditas yang cukup banyak dihasilkan pada penggunaan lahan tanaman holtikultura meliputi bawang merah, cabai merah, cabai rawit, tebu dan tembakau. Besaran dari luas panen, hasil produksi dan produktivitas dari tahun 2012-2016 bersifat fluktuatif. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil dari tanaman holtikultura itu dinamis karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Tabel 3. 9
Luas Panen dan Produksi Komoditas Holtikultura Kabupaten Blora Tahun 2012-2016

| No | Jenis Komoditas | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----|-----------------------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Bawang Merah | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 184 | 146 | 134 | 146 | 193 |
| | Produksi (Kw) | 7.695 | 11.028 | 8.929 | 10.897 | 16.359 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 41,82 | 75,53 | 66,63 | 74,64 | 84,76 |
| 2 | Cabai Merah | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 1.785 | 3.989 | 5.564 | 1.427 | 1.075 |
| | Produksi (Kw) | 21.304 | 125.990 | 98.773 | 101.039 | 64.174 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 11,94 | 31,58 | 17,75 | 70,81 | 59,72 |
| 3 | Cabai Rawit | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 176 | 714 | 876 | 285 | 270 |
| | Produksi (Kw) | 2.390 | 20.661 | 17.500 | 24.520 | 18.076 |
| | Produktivitas (Kw/Ha) | 13,58 | 28,94 | 19,98 | 86,04 | 66,95 |
| 4 | Tebu | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 2.229,45 | 2.998,60 | 3.883,04 | 3.874,05 | 3.695,30 |
| | Produksi (Ton) | 9.363,68 | 15.976,20 | 19.612,77 | 18.304,46 | 16.740,76 |
| 5 | Tembakau | | | | | |
| | Luas Panen (Ha) | 1.143,50 | 173 | 824,6 | 1.141,30 | 185,75 |
| | Produksi (Ton) | 1.319,70 | 245,11 | 760,38 | 1.332,20 | 193,69 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

3. Tanaman Buah

Komoditas buah meliputi pisang, pepaya, rambutan, durian, jeruk siam, alpukat dan sawo. Besaran dari luas panen, hasil produksi dan produktivitas dari tahun 2012-2016 bersifat fluktuatif.

Tabel 3. 10
Luas Panen dan Produksi Komoditas Buah Kabupaten Blora Tahun 2012-2016

| No | Jenis Komoditas | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----|-----------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1 | Pisang | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 542.309 | 462.361 | 465.723 | 503.399 | 428.120 |
| | Produksi (Kw) | 237.408 | 235.381 | 204.011 | 231.249 | 231.114 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 43,78 | 50,91 | 43,81 | 45,94 | 53,98 |

| No | Jenis Komoditas | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----|-----------------------|---------|--------|--------|--------|--------|
| 2 | Pepaya | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 15.737 | 17.103 | 21.197 | 21.325 | 34.983 |
| | Produksi (Kw) | 10.837 | 10.748 | 15.694 | 12.490 | 19.059 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 68,86 | 62,84 | 74,04 | 58,50 | 54,48 |
| 3 | Rambutan | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 2.793 | 3.249 | 2.952 | 5.782 | 4.986 |
| | Produksi (Kw) | 4.512 | 2.678 | 1.397 | 3.996 | 5.058 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 161,55 | 82,43 | 47,32 | 69,11 | 101,44 |
| 4 | Durian | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 4.426 | 2.755 | 7.504 | 7.537 | 3.313 |
| | Produksi (Kw) | 3.658 | 1.641 | 2.247 | 3.553 | 1.710 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 82,65 | 59,56 | 29,94 | 47,14 | 51,60 |
| 5 | Jeruk Siam | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 209.986 | 24.804 | 26.030 | 42.521 | 7.899 |
| | Produksi (Kw) | 26.784 | 5.247 | 8.127 | 21.649 | 6.582 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 13 | 21 | 31 | 50,91 | 83,33 |
| 6 | Alpukat | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 257 | 291 | 167 | 160 | 145 |
| | Produksi (Kw) | 226 | 240 | 49 | 60 | 88 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 87,94 | 82,47 | 29,34 | 37,50 | 60,69 |
| 7 | Sawo | | | | | |
| | Luas Panen (Pohon) | 3.174 | 3.155 | 2.717 | 2.818 | 2.304 |
| | Produksi (Kw) | 3.944 | 3.485 | 3.451 | 2.808 | 2.243 |
| | Produktivitas (Kg/Ph) | 124,26 | 110,46 | 127,02 | 99,65 | 97,35 |

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka, 2017

Sistem pengairan pertanian lahan kering yang terbatas di Kabupaten Blora terutama pada musim kemarau dan hanya mengandalkan sistem pengairan tadah hujan membuat musim tanam padi hanya dilakukan sebanyak 1-2 kali dalam setahun. Oleh karena itu, untuk menyiasati hal tersebut, selama musim kemarau, lahan pertanian ditanami tanaman palawija dan tanaman hortikultura dengan sistem tumpangsari.



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2018

Gambar 3. 7
Gambaran Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Blora